

BAB II

KONSEP MODEL KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE*

A. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Scramble*

Model kooperatif tipe *scramble* merupakan salah jenis model pembelajaran kooperatif. *Scramble* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti perebutan atau pertarungan. Istarani (dalam Oktavia, 2020, hlm. 289) mengungkapkan bahwa “Metode *Scramble* merupakan metode menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan yang kurang lengkap sehingga pada peserta didik diserukan untuk melengkapi pernyataan maupun menjawab pertanyaan yang telah tersedia”. Dengan demikian, peserta didik dihadapkan bahan ajar yang telah dirancang dan peserta didik ditugaskan untuk melengkapi tugas yang diberikan.

Ningtyas (dalam Apriyanti, 2019, hlm. 150) mengungkapkan bahwa model *scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari konsep secara kreatif dengan menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga menemukan jawaban atau konsep yang dimaksud.

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* cocok digunakan pada peserta didik usia Sekolah Dasar. Karena pada usia ini peserta didik berada pada tahap perkembangan operasional kongkrit. Hal ini diungkapkan oleh Santrock (dalam Artingingsih, dkk, 2019, hlm. 83) menjelaskan bahwa “*The concrete operational phase are: (1) students are involved in operational tasks such as compiling and sorting; (2) students practice organizing and grouping; (3) students make conclusions*”. Berdasarkan pendapat tersebut, penerapan model kooperatif tipe *scramble* cocok untuk usia SD karena sesuai dengan tahap perkembangannya.

Voinov (dalam Syakhoni dan MintoHari, 2018, hlm. 518) mengungkapkan bahwa metode *Scramble* cocok digunakan pada materi yang terdapat istilah dan membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan memahami istilah tersebut. Metode *Scramble* merupakan metode yang dapat digunakan pendidik untuk memudahkan materi yang berisi ragam istilah. Pendapat ini diperkuat oleh Shoimin (2017, hlm. 166) mengungkapkan metode *scramble* merupakan “...

latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata”. Dengan demikian, metode *Scramble* dapat meningkatkan wawasan pemikiran kosakata bagi peserta didik. Hal ini karena peserta didik diajak bermain untuk menemukan kata atau istilah yang telah disediakan guna menjawab soal sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami dan memaknai materi dengan baik.

Materi yang memiliki banyak istilah contohnya materi organ pada hewan di mata pelajaran IPA. Istilah-istilah pada mata pelajaran tersebut biasanya membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingatnya. Maka, pendidik perlu menghadirkan pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan peserta didik tersebut. Tidak hanya untuk memfasilitasi materi yang memiliki banyak istilah, pembelajaran dengan menggunakan metode *Scramble* dapat membantu peserta didik yang baru mengenal suatu bahasa. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengenal suatu bahasa yang baru dipelajari.

Shoimin (2017, hlm. 166) menyatakan bahwa “*scramble* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia”. Pelaksanaan model ini dengan memadukan permainan yang menekankan pada latihan soal dengan dikerjakan secara berkelompok. Selanjutnya Shoimin menyebutkan terdapat tiga macam bentuk berdasarkan sifat jawabannya yaitu *scramble* kata, *scramble* kalimat, dan *scramble* wacana.

1. *Scramble* kata merupakan sebuah permainan dengan menyusun kata-kata yang telah diacak letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna. Misalnya: niapet = petani
2. *Scramble* kalimat merupakan permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar. Misalnya: pergi – aku – Bus – ke – naik – Jakarta = aku pergi ke Jakarta naik Bus
3. *Scramble* wacana merupakan permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna.

Melalui metode ini peserta didik tidak hanya diminta untuk menjawab soal saja. Namun, peserta didik dilatih untuk menerka jawaban dan menyusun jawaban yang disediakan secara acak. Model pembelajaran ini termasuk salah

satu pembelajaran inovatif yang cocok diterapkan di kurikulum 2013. Saridewi dan Kusmariyatni (2017, hlm. 232) mengungkapkan bahwa model *scramble* merupakan pembelajaran motivasional sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran dan mampu menciptakan suasana baru dalam pembelajaran sehingga model ini mampu meningkatkan prestasi belajar.

Karakteristik peserta didik SD sangat senang bermain secara berkelompok. Model pembelajaran ini dianggap cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar. Seperti yang diungkapkan oleh Lestariningsih (2017, hlm. 3) bahwa “Model pembelajaran *Scramble* sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang suka berkelompok dengan teman sebaya, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, dan memandang nilai sebagai ukuran prestasi”. Maka, pembelajaran yang diterapkan dengan menggabungkan permainan akan diminati peserta didik.

Terkait dengan perkembangan kognitif yang meliputi perkembangan bahasa pada usia SD perlu diperhatikan karena hal ini bermanfaat bagi peserta didik untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Mardison (2016, hlm. 636) mengungkapkan “... perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat”. Dengan demikian, pada diri setiap peserta didik kemampuan berbahasanya berbeda-beda. Maka, pada pembelajaran di sekolah pendidik perlu memfasilitasi pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa. Salah satu caranya yaitu menerapkan model *scramble*.

Sani (dalam Kamila, 2015, hlm. 30) mengungkapkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Scramble* membutuhkan media dengan pertanyaan dan jawaban yang ditulis pada sebuah kertas pertanyaan yang dibuat harus disesuaikan dengan bahan ajar yang disampaikan dan jawaban yang telah disusun acak. Dengan demikian, ciri khas dari penerapan model ini yaitu dengan adanya kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Putra, dkk (2014, hlm. 4) mengungkapkan teknik *scramble* yaitu “Teknik menghendaki siswa melakukan penyusunan dan pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah dikacaukan susunannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* merupakan model pembelajaran yang memiliki ciri khas

yaitu adanya pertarungan atau perebutan untuk menyusun suatu konsep yang telah diacak secara sengaja yang bertujuan agar peserta didik menemukan sendiri konsep dari materi yang diberikan. Model ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu meliputi: 1) penyusunan dalam bentuk kata yang didalamnya terdapat huruf acak yang harus disusun menjadi suatu kata; 2) penyusunan kalimat yang didalamnya terdapat beberapa kata acak yang harus disusun menjadi kalimat yang tepat; 3) penyusunan dalam bentuk wacana yang didalamnya terdapat beberapa kalimat acak yang harus disusun menjadi suatu wacana yang benar.

Model ini dapat membantu penambahan kosakata pada peserta didik dalam mempelajari materi yang terdapat banyak istilah. Banyaknya istilah sering membuat peserta didik kebingungan dalam membedakan istilah-istilah dan mengalami kesulitan dalam mengingat istilah tersebut. Selain itu, dengan diterapkannya model kooperatif tipe *scramble* dapat menambah kosakata dalam suatu bahasa yang sedang dipelajari. Penguasaan bahasa dapat diterapkan peserta didik untuk berkomunikasi dalam kehidupannya. Dengan bantuan model pembelajaran *scramble* peserta didik mengalami secara langsung dalam ejaan bahasa yang dipelajari. Karena mereka harus menyusun soal *scramble* agar menjadi susunan yang benar. Maka, model ini dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas.

Model kooperatif tipe *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas peserta didik. Karena pada pelaksanaan model ini peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses dan pemecahan masalah yang dihadapi. Peran pendidik menjadi fasilitator yang membimbing serta mengarahkan pembelajaran tetap sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan menerapkan model kooperatif tipe *scramble* peserta didik dibentuk menjadi kelompok belajar yang tujuannya untuk melatih peserta didik berinteraksi dalam kelompok dengan berdiskusi dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Pengelompokkan peserta didik sebaiknya dengan mengelompokkan secara heterogen yang terdiri dari peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda.

Aktivitas dalam pembelajaran ini yaitu dibantu dengan pendidik menyediakan kartu soal dan kartu jawaban yang berisi soal dan jawaban acak yang harus

disusun. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini beragam. Namun, ciri khas dari model ini yaitu adanya media kartu soal dan kartu jawaban. Kartu soal berisi pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan, kartu jawaban berisi susunan jawaban yang telah diacak oleh pendidik. Dengan begitu, tugas peserta didik hanya menyusun jawaban sesuai dengan jenis *scramble* yang diterapkan.

Dengan memadukan permainan pembelajaran ini menghadirkan suasana yang menggembarakan. Model ini cocok diterapkan di Sekolah Dasar karena peserta didik pada usia ini senang bermain. Maka, pembelajaran perlu dipadukan dengan permainan. Selain itu, peserta didik berada ditahap perkembangan operasional kongkrit yang berarti peserta didik sudah mampu bekerja secara kelompok dan mulai mampu mengorganisir pekerjaan. Karena tidak semua tahap perkembangan peserta didik selalu sama. Maka, pendidik perlu mengantisipasi kemungkinan yang buruk terjadi saat pembelajaran. Pendidik perlu memperhatikan aktivitas semua peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Jangan sampai peserta didik merasa tertekan selama belajar.

Peserta didik usia Sekolah Dasar memandang keberhasilan dengan nilai. Perolehan nilai tinggi dianggap memuaskan hati peserta didik atas kerja kerasnya. Pandangan ini dapat memicu dan meningkatkan sifat kompetitif pada diri individu untuk bersaing memperoleh nilai yang tinggi. Ini akan menciptakan suasana kelas menjadi sangat aktif karena tingginya antusias dan persaingan peserta didik. Pendidik dapat memanfaatkan situasi ini dengan menyiapkan poin yang banyak untuk bisa dikumpulkan oleh setiap kelompok belajar yang telah dibentuk. Dan diakhir pembelajaran setiap kelompok belajar akan diinformasikan kelompok juara yang berhasil mengumpulkan poin tertinggi hingga kelompok dengan perolehan terendah.

Kartu soal dan kartu jawaban *scramble* dapat digunakan pendidik untuk mengevaluasi penguasaan kemampuan materi yang diberikan saat diakhir pembelajaran. Selain itu, penggunaan kartu soal dan kartu jawaban *scramble* dapat digunakan sebagai pengantar penyampaian materi selama pembelajaran berlangsung. Pilihan kapan media ini digunakan dapat disesuaikan kebutuhan pendidik saat pembelajaran.

B. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Scramble*

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat memberikan manfaat bagi peserta didik yang mengalami pembelajaran ini. Sejalan dengan pendapat Adnyani, dkk (2020, hlm. 278) mengungkapkan bahwa pembelajaran model *scramble* memberikan peluang aktivitas untuk peserta didik menjadi aktif serta peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang diperoleh dengan mengaitkan konsep materi sehingga, mudah diingat dan dipahami serta peserta didik dituntut untuk bekerjasama, kompak, dan mampu memecahkan masalah pada kelompok belajar. Dengan demikian, aktivitas dalam pembelajaran ini dapat memberikan kesan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini akan membuat hilangnya tekanan belajar yang akan dialami peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe yang dapat dibedakan berdasarkan metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Semua jenis model pembelajaran kooperatif berisi aktivitas belajar yang dilakukan secara kelompok yang dibentuk baik oleh guru atau dibentuk dengan cara permainan. Uno (dalam Oktavia, dkk, 2019, hlm. 129) mengungkapkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah pendidik menyajikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendidik membentuk kelompok belajar peserta didik. Pendidik membagikan lembar kerja sesuai contoh. Setiap kelompok diminta untuk menjawab benar soal dengan menyusun huruf-huruf di kolom B. Pendidik meminta peserta didik untuk menyusun huruf di kolom B sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan kemudian, peserta didik mengumpulkan tugasnya. Pendidik melakukan penilaian pada hasil belajar peserta didik. Pendidik mengumumkan kelompok yang terbaik.

Setiap model pembelajaran memiliki langkah pembelajaran masing-masing. Shoimin (2017, hlm. 167) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran metode *Scramble* dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, kegiatan inti, dan tindak lanjut.

1. Pada *tahap persiapan*, pendidik menyiapkan bahan atau media yang akan digunakan. Media tersebut berupa kartu soal dan kartu jawaban yang telah disusun acak. Jumlah kartu yang disediakan sama dengan jumlah kelompok

yang dibentuk. Pendidik menyiapkan startegi pengelolaan kelas yang akan digunakan.

2. Pada *tahap kegiatan inti*, setiap kelompok melakukan diskusi untuk menjawab soal yang telah diberikan. Kemudian, setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya pada diskusi besar yang dibimbing oleh pendidik. Dan setiap kelompok menganalisa bersama hasil kerja kelompok lainnya.
3. Pada *tahap tindak lanjut*, pada kegiatan ini tergantung pada jenis metode *Scramble* yang dipilih pendidik seperti *Scramble* kata, *Scramble* kalimat, *Scramble* wacana.

Penggunaan pembelajaran *scramble* memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik dan juga pada pembelajaran di kelas. Suhadirman, dkk (2017, hlm. 100) mengungkapkan manfaat dari metode pembelajaran *scramble* yaitu

Peserta didik akan sangat terbantu dalam mencari jawaban, mendorong peserta didik untuk belajar mengerjakan soal tersebut, semua peserta didik dapat terlibat aktif, kegiatan pembelajaran ini mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dengan bantuan teman-temannya sesama peserta didik dan adanya pembelajaran sikap disiplin.

Dengan adanya manfaat pembelajaran *scramble* bagi peserta didik dan pembelajaran. Maka, hal ini akan mempengaruhi aktivitas peserta didik selama pembelajaran dan juga akan menghadirkan suasana kelas yang positif.

Model kooperatif tipe *Scramble* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Maka, fase-fase pelaksanaan pembelajaran ini menggunakan fase model pembelajaran kooperatif hanya saja tahap pembelajarannya terdapat metode *Scramble* yang menggunakan media kartu soal dan kartu jawaban yang disediakan. Selanjutnya dijelaskan oleh Bailang, dkk (2017, hlm. 134) berikut fase-fase model pembelajaran *scramble*:

Tabel 2.1

Fase-Fase Model Pembelajaran *Scramble*

FASE – FASE	PERILAKU PENDIDIK
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar

Fase 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi Menyiapkan kartu soal dan jawaban
Fase 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien, serta membagikan kartu soal dan kartu jawaban.
Fase 4 Membimbing pelatihan	Membantu kelompok belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok

Hal penting dari hasil belajar yang diharapkan pada pembelajaran model Kooperatif tipe *Scramble* yakni tidak hanya peserta didik mampu menemukan jawaban yang telah disediakan. Akan tetapi, peserta didik dilatih untuk menganalisis dan berpikir kritis. Deviana, dkk (2017, hlm. 135) mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif serta motivasi peserta didik menjadi lebih meningkat karena adanya minat belajar. Armimitika (2017, hlm. 353) mengungkapkan tahapan pembelajaran model kooperatif tipe *scramble* yaitu:

Penyajian materi sesuai topik pembelajaran, membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya, memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal, peserta didik mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan pendidik, selanjutnya pendidik melakukan penilaian. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat peserta didik mengerjakan soal dan seberapa soal yang ia kerjakan dengan benar dan memberi apresiasi kepada peserta didik yang berhasil, dan memberi semangat kepada peserta didik yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Pendidik dalam melaksanakan model pembelajaran perlu bersikap terbuka dan sabar karena tidak semua peserta didik akan mudah memahami mengenai tugas yang diberikan. Hasil dari penerapan model ini yakni dengan peserta didik dapat terlibat aktif. Sugiharti (dalam Qamariah, dkk, 2016, hlm. 42) mengungkapkan sintaks pada model pembelajaran *scramble*.

Pertama, buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, kemudian buat kartu jawaban dengan diacak nomornya. Setelah itu sajikan materi dan kemudian membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Terakhir siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

Said, dkk (2015, hlm. 86) mengungkapkan tahapan pembelajaran tipe *scramble* sebagai berikut:

1. Membuat kartu soal sesuai materi ajar. Soal dibuat oleh pendidik sesuai materi yang akan disajikan.
2. Membuat kartu jawaban dengan diacak. Pendidik membuat soal dengan pilihan jawaban yang disusun acak.
3. Menyajikan materi. Pendidik menyajikan materi ajar kepada peserta didik.
4. Membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok. Pendidik membagikan soal dan pilihan jawaban yang telah dibuat.
5. Peserta didik berkelompok mengerjakan kartu soal. Pengerjaan soal dilakukan peserta didik secara berkelompok dengan saling membantu.
6. Peserta didik mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal. Peserta didik bertugas untuk memilih jawaban dari setiap soal yang dikerjakan dan memasangkannya.

Huda (dalam Kamila, 2015, hlm. 32) sintaks dari model pembelajaran *scramble* yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan materi sesuai topik pembelajaran
2. Membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok
3. Membagikan lembar kerja peserta didik dengan jawaban yang diacak susunannya
4. Memberikan waktu tertentu untuk mengerjakan soal
5. Peserta didik mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh pendidik

6. Pendidik mengecek waktu dan memeriksa pekerjaan peserta didik
7. Jika waktu mengerjakan soal sudah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada pendidik. Dalam hal ini, baik peserta didik yang sudah maupun belum selesai harus mengumpulkan jawaban.
8. Pendidik melakukan penilaian. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat peserta didik mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dikerjakan dengan benar.
9. Pendidik memberikan apresiasi dan rekognisi kepada peserta didik-peserta didik yang berhasil dan memberi semangat kepada peserta didik yang belum cukup berhasil menjawab dengan cepat dan benar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memiliki ciri has dalam pelaksanaan pembelajarannya yakni adanya aktivitas peserta didik untuk menyusun jawaban yang disediakan secara acak. Suyatno (dalam Mukrimah, 2014, hlm. 166) mengungkapkan bahwa tahapannya yaitu:

1. Membuat kartu soal sesuai dengan materi ajar yang disampaikan.
2. Membuat kartu jawaban yang diacak.
3. Penyajian materi.
4. Pembagian kartu soal dan kartu jawaban ke setiap kelompok belajar.
5. Semua peserta didik dengan kelompoknya mengerjakan soal.
6. Peserta didik mencari jawaban dengan memasang kartu soal dan kartu jawaban yang disediakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintak model kooperatif tipe *scramble* memiliki enam fase dalam pelaksanaannya meliputi: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik; 2) menyajikan informasi; 3) mengorganisir peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar; 4) membimbing pelatihan; 5) mengevaluasi; 6) memberikan penghargaan. Pelaksanaan model ini pada saat di kelas dapat dirancang oleh pendidik dengan menyesuaikan komponen di kelas meliputi karakteristik peserta didik, lingkungan tempat belajar, media yang digunakan, dan waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Komponen tersebut dapat menjadi pendukung dari keberhasilan penerapan model kooperatif tipe *scramble*. Namun, komponen tersebut juga dapat menjadi penghambat keberhasilan dari penerapan model kooperatif tipe *scramble*.

Maka, pendidik perlu menyiapkan ide alternatif yang dapat diterapkan saat terjadi hal yang tidak terduga. Hal ini berarti diperlukan sikap fleksibilitas pada diri pendidik. Langkah-langkah pembelajaran dapat dirancang sendiri oleh pendidik sekreatif mungkin.

Berdasarkan pelaksanaannya model ini memiliki ciri khas yaitu adanya pembentukan kelompok belajar karena model ini termasuk model kooperatif yang aktivitasnya berdiskusi secara kelompok. Menyusun dan menemukan jawaban yang telah diacak dengan sengaja oleh pendidik. Dan media pendukung pada model ini adanya kartu soal dan kartu jawaban yang dapat membantu peserta didik memecahkan masalah dengan mudah.

Peneliti menawarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang dapat diterapkan pada pembelajaran tematik di sekolah dasar sebagai berikut:

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

1. Menyiapkan peserta didik untuk siap belajar
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini

Fase 2: Menyajikan informasi

3. Pendidik menyampaikan materi
4. Pendidik menyiapkan media pembelajaran

Fase 3: Mengorganisir peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar

5. Pendidik membentuk 5 kelompok peserta didik dengan cara “angkamu angkaku”. Setiap peserta didik diberi kartu soal berisi perkalian dan pembagian. Kemudian, hasil hitungan tersebut sebagai penanda peserta didik tersebut masuk kelompok berapa
6. Pendidik membantu peserta didik dalam berkumpul dengan kelompoknya secara kondusif

Fase 4: Membimbing Pelatihan

7. Pendidik menjelaskan tugas kelompok yang akan dikerjakan
8. Pendidik membagikan kartu soal dan kartu jawaban pada setiap kelompok
9. Pendidik memantau kinerja dari setiap anggota kelompok

Fase 5: Mengevaluasi

10. Kelompok yang telah selesai boleh langsung mengumpulkan tugasnya dan memperoleh poin
11. Setiap kelompok berebutan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pendidik dan menjawab pada media yang disediakan (setiap keberhasilan kelompok memperoleh poin)
12. Pendidik melakukan penilaian. Penilaian berdasarkan kecepatan, ketepatan soal yang dikerjakan

Fase 6: Memberikan penghargaan

13. Setiap kelompok melaporkan jumlah poin
 14. Setiap kelompok diberikan penghargaan sesuai banyaknya poin yang terkumpul
- Media pembelajaran yang digunakan adalah media kartu soal dan kartu jawaban.

C. Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Scramble*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan kelemahan nya masing-masing. Penting seorang pendidik memahami kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan memahami hal tersebut, pendidik memiliki strategi dalam mengatasi hal-hal buruk yang mungkin terjadi sehingga berdampak pada pembelajaran yang tidak kondusif. Selain itu, pendidik dapat mengembangkan dan merencanakan suasana yang diharapkan dalam pembelajaran yang bertolak dari kelebihan dan kelemahan model pembelajaran.

1. Kelebihan Model Kooperatif Tipe *Scramble*

Model kooperatif tipe *scramble* memiliki kelebihan yang dapat memberikan dampak baik bagi pembelajaran sehingga materi ajar dapat diterima dengan baik. Kurniasih (dalam Miranty, dkk, 2020, hlm. 49) mengungkapkan bahwa “kelebihan dari model pembelajaran kooperatif *scramble* ini adalah siswa terbantu dalam mencari jawaban, mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan bantuan teman kelompoknya, sehingga semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran”. Dengan demikian, peserta didik diberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Huda (dalam Pasani, dkk, 2018, hlm. 183) mengungkapkan “kelebihannya adalah (1) melatih berpikir tepat dan cepat; (2) mendorong belajar menyelesaikan

soal dengan jawaban random; (3) membiasakan siswa disiplin”. Dengan demikian, pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *scramble* tidak hanya meningkatkan pada aspek kognitif saja tetapi, dapat meningkatkan sikap dan keterampilan. Pendapat ini didukung oleh Malasari, dkk (2018, hlm. 171) mengungkapkan bahwa kelebihan dari model *scramble* yaitu dapat melatih peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin. Hartika, dkk (2018, hlm. 34) mengungkapkan bahwa “... keunggulan utama dari metode ini adalah dorongan kepada siswa untuk bertanggung jawab dan bekerjasama”. Dengan demikian, adanya rasa tanggung jawab pada diri peserta didik akan berdampak pada keberhasilan kelompok atas kerja kerasnya yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

Ibid (dalam Wantu, 2018, hlm. 149) mengungkapkan kelebihan metode *scramble* adalah:

- a. Setiap anggota kelompok harus mengetahui segala sesuatu apa yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok harus sadar semua anggota kelompok memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama.
- b. Metode pembelajaran ini memungkinkan peserta didik belajar sambil bermain. Peserta didik menjadi lebih santai dan dapat berkreasi sehingga mudah memahami materi.
- c. Tidak hanya menghadirkan suasana menyenangkan. Tetapi, pembelajaran ini dapat memupuk rasa solidaritas.
- d. Materi yang diberikan dapat membuat peserta didik lebih terkesan sehingga sulit untuk dilupakan.
- e. Metode ini bersifat kompetitif yang membuat peserta didik berlomba-lomba untuk maju.

Pendapat tersebut didukung oleh Shoimin (2017, hlm. 168) mengungkapkan kelebihan model *scramble* yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya. Hal ini melatih peserta didik dalam bersikap tanggung jawab. Sikap saling ketergantungan positif akan nampak pada kelompok yang dibentuk karena keberhasilan suatu kelompok tergantung dari hasil kerja dari anggota kelompoknya;

- b. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk saling belajar sambil bermain. Penerapan model ini melibatkan aktivitas peserta didik secara aktif sehingga peserta didik selama belajar ikut terlibat dalam menemukan informasi;
- c. Selain membangkitkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu metode *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok;
- d. Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan. Dengan pembelajaran yang mengesankan akan berdampak pada pemahaman materi dengan jangka waktu yang lama;
- e. Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong peserta didik berlomba-lomba untuk maju. Peserta didik dilatih untuk berani dalam menghadapi rintangan yang dihadapinya dan ia mampu menyelesaikan tugasnya.

Kurniasih dan Berlin (dalam Anggraini dan Suprayitno. 2017, hlm. 991) mengungkapkan kelebihan dalam penerapan model pembelajaran *scramble* yaitu:

- a. Dapat membantu siswa untuk menemukan jawaban dari soal yang diberikan;
- b. Rasa ingin tahu peserta didik menjadi lebih besar dalam menemukan jawaban;
- c. Peserta didik menjadi lebih minat untuk menyelesaikan soal;
- d. Dengan bantuan teman kelompoknya dapat memudahkan peserta didik memahami materi;
- e. Terdapat penanaman sikap disiplin selama pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Artini (dalam Sudarmi dan Burhanuddin, 2017, hlm. 75) mengungkapkan kelebihan dari model ini sebagai berikut:

- a. Mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan cekatan;
- b. Dapat membantu pemahaman peserta didik mengenai konsep yang sulit;
- c. Menanamkan dan mengembangkan keterampilan sosial.

Hustabarat (2017, hlm. 119) mengungkapkan salah satu kelebihan dari model kooperatif yakni dapat meningkatkan prestasi peserta didik karena dalam kelompok yang dibentuk peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan rendah dapat saling bekerja sama. Dengan demikian, ciri khas

pembelajaran dengan menggunakan model ini mengutamakan kerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam model kooperatif tipe *scramble* yaitu memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menemukan jawaban yang disediakan oleh pendidik dengan mudah sehingga peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan semua soal yang diberikan. Model kooperatif tipe *scramble* memberikan dampak positif bagi peserta didik dan terlihat model ini cocok diterapkan pada peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan kelebihan dari model kooperatif tipe *scramble* dapat melatih peserta didik untuk berkonsentrasi untuk menjawab soal yang diberikan. Untuk menjawab soal peserta didik harus teliti dan cermat dalam menyusun soal *scramble* yang dibuat oleh pendidik.

Penerapan model kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan tiga aspek hasil belajar yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada aspek afektif peserta didik dilatih dan mengembangkan sikap yang dapat membentuk karakter menjadi manusia yang berkualitas. Sikap ini meliputi sikap disiplin, sikap kerjasama, sikap tanggung jawab. Peserta didik dilatih mengembangkan sikap disiplin yang berhubungan dengan waktu pengerjaan. Peserta didik diminta mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama pendidik. Sikap kerjasama yang baik antar anggota kelompok akan berdampak pada keberhasilan kelompok itu sendiri. Selain itu, dengan tumbuhnya sikap kerjasama yang baik akan memupuk rasa solidaritas pada teman. Sikap tanggung jawab akan tumbuh pada diri peserta didik karena mereka harus menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Kesadaran rasa tanggung jawab inilah akan mempengaruhi kinerja kelompok belajar.

Pada aspek kognitif peserta didik akan mudah mengingat materi yang telah dipelajari karena pembelajaran dengan dipadukan permainan akan membuat peserta didik merasa terkesan. Peserta didik belajar dan bekerjasama dengan temannya yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga, mereka memperoleh pola pikir dan gaya belajar dari temannya. Pada aspek psikomotorik peserta didik terlatih dalam menyusun kata, huruf atau kalimat acak yang menjadi suatu bacaan yang bermakna. Keberhasilan

pembelajaran yang membuat aktivitas peserta didik menjadi aktif dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjadi faktor meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Kelebihan dari model ini yakni melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial penting ditanamkan pada peserta didik usia Sekolah Dasar yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sosialnya. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan aktivitas secara kelompok yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang muncul dalam aktivitas belajar kelompok yakni peserta didik belajar untuk mendengarkan teman dan sesama anggota kelompok yang mengemukakan gagasan atau idenya. Menghargai dan menerima masukan dari teman kelompok dalam menyelesaikan soal. Terbiasa berinteraksi dengan pendidik dan teman-temannya. Ia akan terbiasa untuk membuat keputusan berdasarkan hasil musyawarah dan akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang ia buat.

Dengan demikian, model kooperatif tipe *scramble* dapat menjadi pilihan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Scramble*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran ini memiliki kelemahan yang dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik untuk mempersiapkan solusi terhadap kemungkinan buruk yang terjadi saat pembelajaran. Istarani (dalam Tanjung, 2020, hlm. 141) mengungkapkan kelemahan dari model pembelajaran *scramble* adalah:

- a) Pendidik akan kesulitan pada materi yang disampaikan pada tahap pengenalan awal;
- b) Pendidik yang tidak memahami pembuatan soal model *scramble* akan mengalami kesulitan;
- c) Ditemukan adanya ketidakcocokan antara pernyataan dengan kelengkapan jawaban;
- d) Peserta didik merasa sedang tidak belajar seperti sedang bermain.

Dengan demikian, kurangnya pemahaman pendidik terhadap model pembelajaran *scramble* akan menimbulkan kelemahan model ini mendominasi selama pembelajaran berlangsung.

Malasari, dkk (2018, hlm. 175) mengungkapkan kekurangan dari model *scramble* yaitu peserta didik rentan untuk mencontek pada temannya dan membutuhkan kejelian dari pendidik dalam mengelola waktu agar semua yang telah direncanakan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Muhibbin (dalam Wantu, 2018, hlm. 150) mengungkapkan bahwa kelemahan yang dimiliki metode *scramble* adalah :

- a. Terkadang perencanaan pembelajaran ini dianggap sulit.
- b. Dalam penerapannya diperlukan waktu yang panjang sehingga membuat pendidik kesulitan dalam menyesuaikan waktu yang telah ditentukan.
- c. Selama kriteria pencapaian pembelajaran ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi. Maka, pendidik akan kesulitan dalam mengimplementasikannya.
- d. Penerapan metode ini dapat membuat kegaduhan dalam kelas yang dapat mengganggu kelas yang berdekatan.

Pendapat ini didukung oleh Shoimin (2017, hlm. 169) kelemahan dari model pembelajaran kooperatif *scramble* yaitu:

- a. Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar. Dalam kelas terdapat keragaman kebiasaan belajar peserta didik. Hal ini terkadang membuat pembelajaran yang diterapkan tidak dapat memfasilitasi berbagai kebiasaan belajar peserta didik sehingga berdampak pada hanya mendukung kebiasaan belajar peserta didik tertentu yang dapat aktif.
- b. Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga pendidik sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Perencanaan dalam menerapkan model kooperatif tipe *scramble* yang tidak diperhatikan terlebih dalam segi waktu pelaksanaan. Waktu yang disediakan perlu efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

- c. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, pembelajaran ini akan sulit diimplementasikan pendidik. Maka, kriteria keberhasilan belajar yakni peserta didik mampu menemukan jawaban berdasarkan jawaban yang telah disediakan oleh pendidik
- d. Metode permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini jelas mengganggu kelas yang berdekatan.

Kurniasih dan Berlin (dalam Anggraini dan Suprayitno. 2017, hlm. 991) mengungkapkan kelemahan model pembelajaran *scramble* yaitu:

- a. Kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik;
- b. Besarnya kemungkinan peserta didik saling mencontek;
- c. Kreatifitas siswa kurang berkembang;
- d. Peserta didik menerima bahan mentah.

Artini (dalam Sudarmi dan Burhanuddin, 2017, hlm. 75) mengungkapkan kelemahan pada model kooperatif tipe *scramble* sebagai berikut:

- a. Peserta didik kurang berpikir kritis;
- b. Terjadinya kemungkinan peserta didik untuk mencontek milik temannya.

Hustabarat (2017, hlm. 120) mengungkapkan bahwa kelemahan dari model *scramble* yakni peserta didik menjadi pamrih sehingga saat pembelajaran tidak mendapatkan penghargaan ia tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, pemberian penghargaan saat pembelajaran tidak harus selalu memberikan barang tetapi, pendidik dapat memberikan apresiasi dalam bentuk pujian ketika peserta didik berhasil atau bersikap baik selama pembelajaran. Gultom (2017, hlm. 38) mengungkapkan bahwa “kelemahan dari belajar dengan model *scramble* dapat disebabkan karena kurangnya dorongan dalam diri siswa, ini terlihat dari tidak adanya inisiatif siswa untuk mencari solusi permasalahan dari buku lain, siswa sebagian malas karena harus bekerja sendiri-sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model kooperatif tipe *scramble* yaitu:

- a. Pelaksanaan model ini dianggap sulit karena dibutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Dengan pengelolaan yang tidak baik pelaksanaan model ini akan

kelewat batas waktu belajar. Sehingga, tujuan pembelajaran tidak tercapai semua.

- b. Peserta didik merasa pembelajaran ini hanya bermain saja tidak merasa sedang belajar. Hal ini akan mengakibatkan kebisingan dan ketidak kondusifan suasana kelas selama belajar. Karena peserta didik terlalu senang bermain dan peran pendidik tidak mengontrol aktivitas belajar.
- c. Dengan memberikan bahan mentah pada peserta didik akan mengakibatkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena ketergantungan peserta didik pada tugas yang telah jadi tanpa harus ia mencari informasi tambahan dari sumber lain.
- d. Dan peserta didik terbiasa memperoleh apresiasi terhadap pencapaiannya. Hal ini akan membuat peserta didik menjadi pamrih. Sikap pamrih ini tidak akan baik bagi diri peserta didik karena tidak semua hal akan ada apresiasi yang diperoleh atas pencapaiannya.

Kelemahan pada model kooperatif tipe *scramble* menunjukkan kekurangan pada penerapan model ini. Adanya kelemahan bukan berarti tidak baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, kelemahan ini menjadi dasar acuan pendidik untuk berhati-hati dalam menerapkannya. Ini berarti pendidik perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran dan diperlukan persiapan dalam pelaksanaannya dengan matang. Dengan memberikan ide terobosan yang baru agar kelemahan dalam model ini tidak berdampak pada peserta didik.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan model kooperatif tipe *scramble* yaitu:

- a. Pendidik harus tegas dalam pengelolaan waktu. Pemberian waktu selama pengerjaan tugas harus tepat. Hal ini agar peserta didik menjadi disiplin.
- b. Pemberian apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik tidak harus selalu dengan memberikan barang. Akan tetapi, dapat memberikan pujian atas keberhasilan peserta didik. Selain itu, pendidik dapat memberikan poin atau bintang pencapaian yang dikumpulkan peserta didik dan dapat ditukar diakhir semester untuk mendapat hadiah. Ini dapat menjadi motivasi untuk peserta didik untuk bersungguh-sungguh.

- c. Pendidik menyiapkan beberapa alternatif untuk kejadian yang diluar dugaan. Pada saat merencanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *scramble* pendidik perlu menyiapkan persiapan cadangan sehingga tidak akan mengganggu pembelajaran.
- d. Pendidik mengawasi setiap aktivitas peserta didik dan selalu menanamkan kejujuran setiap mengerjakan tugas,
- e. Memadukan beberapa metode lain untuk memunculkan kreatifitas peserta didik.